

**MENGUAK NILAI FALSAFAH TALLU LOLONA: LOLO TAU DALAM
PEMBERDAYAAN ANGGOTA CREDIT UNION SAUAN SIBARRUNG**

Yulianus Bottong ,Fransiskus Randa¹, Fransiskus E. Daromes
Universitas Atma Jaya Makassar
tatoranda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to uncover one of the philosophical values of Tallu lolona, namely lolo tau (human shoots) in an effort to increase the empowerment of cooperative members as part of the process of re-actualizing local cultural values of an area. The research was conducted in one of the cooperatives located in the Tana Toraja area which has strong cultural values. This study uses a qualitative approach using ethnographic methods and uses one of the Tallu Lona philosophy, namely Lolo Tau in Toraja society as an analytical tool. The data was collected through in-depth interviews with several key informants, field observations and the collection of cultural artifacts in the field. The object of the research was the Sauan Sibarrung CU cooperative in managing the resources of its members. The meaning of the lolo tau philosophy in the management of the Sauan Sibarrung CU is an effort to humanize humans which is internalized in educational activities, empowerment and solidarity. Internalization of education is carried out so that members of the Sauan Sibarrung CU understand the nature of the CU and understand the rights and obligations of each member. This educational activity is seen as the main internalization of lolo tau in order to be able to improve their quality of life independently. Another internalization is empowerment. Empowerment is intended so that members can improve their standard of living through empowering members individually or in groups. The third internalization is member solidarity through mutual cooperation programs in understanding the difficulties of its members when experiencing life difficulties, both in meeting the needs and dealing with the grief of members.

Key Word: Governance, Lolo Tau, Education and empowerment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguak salah satu nilai falsafah Tallu Lolona yakni *lolo tau* (pucuk manusia) dalam upaya meningkatkan pemberdayaan anggota koperasi sebagai bagian dari proses reaktualisasi nilai-nilai budaya lokal suatu daerah. Penelitian dilakukan pada salah satu koperasi daerah Tana Toraja yang memiliki nilai budaya yang masih kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi serta menggunakan salah satu falsafah *tallu lolona* yakni *lolo tau* dalam masyarakat Toraja sebagai alat analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan dan pengumpulan artefak budaya di lapangan. Objek penelitian adalah koperasi CU Sauan Sibarrung dalam tata kelola sumber daya para anggota. Pemaknaan terhadap falsafah *lolo tau* dalam pengelolaan CU Sauan Sibarrung adalah upaya untuk memanusiakan manusia yang diinternalisasi dalam aktivitas pendidikan, pemberdayaan dan solidaritas. Internalisasi pendidikan dilakukan agar anggota CU Sauan Sibarrung memahami hakikat ber-CU dan memahami hak dan kewajiban setiap anggota. Aktivitas pendidikan ini dipandang sebagai internalisasi *lolo tau* yang utama agar mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri. Internalisasi yang lain adalah pemberdayaan. Untuk dapat mencapai hakekat *lolo tau* maka tidak cukup dengan menjadikan masyarakat sebagai anggota tetapi perlu peningkatan kemampuan anggota melalui kegiatan pemberdayaan anggota secara individu maupun secara berkelompok. Internalisasi yang ketiga adalah solidaritas anggota melalui program-program gotong royong dalam memahami kesulitan para anggotanya ketika mengalami kesulitan hidup baik dalam memenuhi kebutuhan maupun menghadapi duka anggota

Kata kunci :Tata Kelola, Credit Union, Lolo Tau, Pendidikan dan Pemberdayaan.

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif
Volume 5/Nomor 2/Januari 2023
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



A. PENDAHULUAN

Budaya lokal sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menganutnya karena budaya lokal mengandung nilai yang begitu sarat dengan berbagai makna yang begitu mendalam. Dalam masyarakat Toraja dikenal dengan budayanya yang unik. Hal ini tidak terlepas dari masyarakat adatnya yang terus menjaga warisan nenek moyang. Masyarakat Toraja senantiasa menjaga, memelihara dan melestarikan adat istiadat tradisi para leluhur. Praktek budaya dengan berbagai karakteristik yang ada dalam setiap sendi kehidupan masyarakat secara turun temurun inilah yang menjadikan Toraja sebagai bagian dari salah satu tujuan wisata di Indonesia. Kehadiran budaya local tersebut tidak hanya dikembangkan untuk wisata tetapi lebih dari itu menjadi bagian dari sendi kehidupan masyarakat termasuk dalam mengelola organisasi baik organisasi kemasyarakatan maupun organisasi usaha.

Pengelolaan organisasi kemasyarakatan berbasis budaya lokal juga telah dikembangkan oleh Randa (2011) pada penelitian transformasi nilai budaya pada organisasi keagamaan, demikian juga pada organisasi pemerintah oleh dan Randa dan Pasoloran (2021) yang mengkaji transformasi nilai budaya dalam organisasi pemerintah daerah Tana Toraja. Penelitian ini berpindah pada organisasi usaha ekonomi kemasyarakatan yang akan dikembangkan pada salah satu koperasi yaitu Koperasi CU Sauan Sibarrung. Koperasi ini berkembang dengan sangat pesat dan berada dalam lingkungan budaya lokal yang masih sangat eksis yakni masyarakat Toraja.

Salah satu kearifan budaya lokal yang berhubungan dengan tata kelola organisasi usaha ekonomi kemasyarakatan adalah falsafah *Tallu lolona* (tiga pucuk kehidupan). Ketiga pucuk kehidupan dimaksud dalam filosofi *tallu lolona* meliputi *lolo tau* (pucuk kehidupan manusia), *lolo patuan* (pucuk kehidupan hewan/binatang), dan *lolo tananan* (pucuk kehidupan tumbuhan/lingkungan). Filosofi *tallu lolona* mengandung makna keharmonisan, keluhuran dan persaudaraan yang sejati antara manusia, hewan dan tumbuhan. Nilai-nilai filosofis dalam budaya *tallu lolona* tersebut juga banyak tersebar dalam tuturan-tuturan ritual baik dalam *Rambu Solo'* maupun dalam *Rambu Tuka'*. Semua pesan leluhur tentang nilai-nilai filosofi kehidupan *tallu lolona* yang diwariskan dari generasi ke generasi disimpan, dijaga, dilindungi dengan baik dan diimplementasikan dalam berbagai ranah kehidupan demi keselamatan (Sitoto, 2016) Dengan demikian filosofi *tallu lolona* menjadi roh dari aktivitas ekonomi masyarakat guna menciptakan keselarasan alam, manusia dan ekonomi. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi nilai-nilai budaya Masyarakat Toraja dalam filosofi *tallu lolona* untuk diangkat dalam upaya bersama-sama membangun ekonomi dengan memanfaatkan seluruh potensi di wilayah lokal masing-masing untuk mencapai kesejahteraan bersama dengan wadah koperasi CU sauansibarrung.

Credit Union Sauan Sibarrung sebagai sebuah koperasi yang hadir dalam komunitas masyarakat Toraja berusaha mengemban nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai bagian dari norma usahanya dalam memperkuat sumber daya manusia. Hal demikian akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Peneliti akan mencoba untuk mendesain bentuk-bentuk implementasi sebagai wujud internalisasi nilai budaya lokal Toraja berdasarkan falsafah *Tallu Lolona* dalam organisasi Koperasi CU Sauan Sibarrung. Hal ini urgen dilakukan untuk semakin mendekatkan koperasi Sauan Sibarrung dengan masyarakat Toraja sebagai basis wilayah utama anggota. Bentuk-bentuk internalisasi ini akan menjadi konsep dasar yang dapat digunakan oleh organisasi lain dalam mewujudkan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) berbasis lokal pada organisasi Koperasi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang kearifan budaya lokal dalam menemukan nilai-nilai budaya lokal yang mendukung tata kelola yang baik suatu organisasi merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Proses transformasi budaya berbasis kearifan lokal akan memudahkan tata kelola berterima umum oleh masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Randa (2011) pada organisasi keagamaan dan Randa (2015) pada organisasi pemerintahan Daerah yang kemudian dikembangkan dalam penelitian ini pada organisasi usaha berbasis masyarakat yakni Koperasi. Pusat riset ini adalah mengangkat salah satu filosofi kehidupan masyarakat toraja yakni *Tallu Lolona* (tiga pucuk kehidupan) yang akan diinternalisasi dalam tata kelola organisasi koperasi.

B.1. Budaya Lokal

Budaya lokal atau kearifan lokal merupakan terjemahan dari kata *local wisdom* atau *local culture*. Budaya lokal merupakan budaya asli atau dapat didefinisikan sebagai ciri khas berbudiya sebuah kelompok dalam berinteraksi atau berperilaku dalam ruang lingkup kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksudkan biasanya terikat dengan tempat atau masalah geografis. Seperti halnya kebudayaan pada umumnya yang memang banyak mendapatkan pengaruh dari banyak factor (adat, geografis, sumber daya manusia, agama, politik, ekonomi, dll) yang merupakan unsur-unsur kebudayaan. Sumber dari budaya lokal biasanya berasal dari nilai-nilai agama, kebiasaan dan petuah pendahulunya (nenek moyang) ataupun adat istiadat.

Hasil budaya yang berasal dari daerah-daerah di seluruh Indonesia merupakan budaya lokal. Dengan demikian budaya lokal dapat diartikan sebagai semua keberadaan suku bangsa yang ada di Indonesia. Bentuknya bisa berupa khasanah tradisi, bahasa, hasil budaya dan kearifannya.

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut:

- a. *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional yang merupakan kebudayaan yang terbentuk dari keseluruhan budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia serta hasil serapan dari budaya asing atau budaya global, dengan ikatan yang menjadi ciri khas seluruh budaya di Indonesia yaitu nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.
- b. *Culture*, bagian dari budaya yang lebih khusus yaitu budaya yang muncul berdasarkan golongan etnis, daerah, wilayah atau profesi, contohnya budaya Jawa, budaya Sunda, dll.
- c. *Subculture*, merupakan budaya yang ada dalam sebuah *culture*, dan budaya itu tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong, kelompok hobby, arisan, dll.
- d. *Counter-culture*, merupakan budaya yang tingkatannya sama dengan *subculture*, tetapi bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualism, geng motor, punk, dll.

Menurut Nawari Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur

budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Suyanto dalam Ismail (2011) mengemukakan ada 4 (empat) fungsi budaya lokal yaitu :

- a. Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara adat yang terus berkembang di tengah deru modernisasi.
- b. Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
- c. Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. Misalnya tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai kegiatan yang bersifat gotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat.
- d. Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, budaya gotong royong mendirikan rumah misalnya memiliki nilai sosial ekonomis bagi anggotanya.

B.2.Credit Union sebagai lembaga pemberdayaan

Credit Union (CU) adalah salah satu organisasi koperasi mandiri yang melakukan kegiatan pelayanan keuangan dengan maksud untuk membantu para anggota dan masyarakat lokal sekitarnya untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial. CU hadir dan didirikan oleh para anggotanya, pengaturan dan pengelolaan oleh anggota sendiri dan pelayanannya hanya kepada anggota dan masyarakat lokal sekitarnya. Keanggotaan CU bersifat sukarela, Pengurus CU dipilih oleh anggota untuk menjadi sukarelawan tanpa digaji (McKillop *et.al.*, 2011). Khusus untuk di Indonesia, *Credit Union* juga dikenal sebagai koperasi kredit.

Menurut WOCCU (2003) *Credit Union* adalah lembaga keuangan yang dimiliki oleh penggunaanya (*user-owned financial institution*), yang menawarkan tabungan, pinjaman, asuransi dan pengiriman uang kepada anggotanya. Keanggotaan *Credit Union* didasarkan pada sebuah ikatan umum yang menghubungkan penabung dan peminjam, dan bentuk ikatan umum tersebut dapat berupa komunitas, keorganisasian, keagamaan, atau afiliasi pekerjaan. Pendapat ini diperkuat oleh Berthoud dan Hinton (1989), dalam Kusumajati yang menjelaskan bahwa *Credit Union* adalah koperasi yang menawarkan pinjaman kepada anggotanya, di mana pinjaman tersebut dibiayai dari tabungan yang dikumpulkan oleh para anggota sendiri.

Sebagaimana dalam definisi Robinson, *Credit Union* adalah Lembaga keuangan mikro yang menyediakan jasa keuangan skala kecil, termasuk pinjaman dan tabungan, bagi anggotanya yang kebanyakan adalah petani, nelayan, peternak, dan sebagainya, serta bagi individu dan kelompok lokal pedesaan maupun perkotaan, baik di negara-negara sedang berkembang maupun di negara-negara maju. *Credit Union* seringkali juga didefinisikan sebagai “lembaga keuangan berbentuk koperasi yang tidak ditujukan untuk memupuk keuntungan- *not-for-profit co-operative financial institutions*” tetapi harus dapat berkembang dalam sebuah ekonomi pasar yang kompetitif. Walaupun aturan legal terkait dengan keuntungan tersebut dapat berbeda-beda, tetapi secara umum yang berlaku dalam *Credit Union* adalah bahwa semua keuntungan digunakan untuk kepentingan anggota dan untuk memastikan pertumbuhan yang stabil. Sejarah *Credit Union* modern berawal pada tahun 1852, saat Franz Hermann Schulze-Delitzsch menggabungkan pengalaman praktek perkoperasian di Eilenburg and Delitzsch di wilayah perkotaan Jerman ke dalam praktek perkoperasian yang kemudian dikenal dunia sebagai *Credit Union*. Pada tahun 1864, Friedrich Wilhelm Raiffeisen mendirikan *Credit Union* pedesaan yang pertama di Heddesdorf, Jerman. Walaupun secara kronologis *Credit Union* ala Schulze-Delitzsch muncul lebih

dahulu, tetapi *Credit Union* model Raiffeisen dipandang lebih penting, mengingat pada saat itu warga pedesaan di Jerman menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam hal akses terhadap lembaga keuangan dibandingkan dengan warga kota. Warga pedesaan dianggap tidak layak bank (*unbankable*) karena kecilnya pendapatan musiman mereka dan karena terbatasnya kemampuan sumberdaya manusia yang ada. Metode keorganisasian yang diterapkan Raiffeisen yang saat ini dipadankan dengan modal sosial, telah menjadi salah satu ciri penting dari identitas *Credit Union* global (Wharton 2010). Dalam konteks *Credit Union* pengertian tidak berorientasi laba (*not-for-profit*) tidak perlu dikacaukan dengan pengertian nirlaba (*non-profit*) dalam kegiatan kegiatan atau organisasi-organisasi karitatif, karena pengertian tersebut lebih merujuk pada kerja *Credit Union* yang ditujukan untuk melayani anggotanya dan bukan untuk memaksimumkan keuntungan. Tidak seperti organisasi-organisasi nirlaba, *Credit Union* tidak mengandalkan donasi, tetapi sebagai sebuah lembaga keuangan harus mampu menghasilkan keuntungan agar dapat terus melayani anggotanya. Pendapatan *Credit Union* yang diperoleh dari pinjaman dan investasi harus melebihi semua pengeluaran biaya operasi dan balas jasa simpanan agar dapat mempertahankan nilai modal dan kemampuan membayar (*solvency*), dan *Credit Union* harus menggunakan kelebihan pendapatannya untuk memberikan biaya jasa layanan yang lebih murah kepada anggota, menciptakan produk layanan yang baru, bunga pinjaman yang lebih terjangkau atau tingkat balas jasa simpanan yang lebih menarik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menginternalisasi filosofi *Tallu Lolona* dalam tata kelola *Credit Union* Suan Sibarrung dalam upaya mencapai kesejahteraan para anggotanya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (dalam Batuadji, 2009), menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti. Creswell (2012), menjelaskan penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi dan data wawancara.

Informan dalam penelitian ini akan dipilih secara purposive yang dipandang mampu memberikan pemaknaan dan memahami secara utuh praktek dalam masyarakat dan organisasi tempat penelitian. Informan tersebut adalah Tokoh budaya Toraja dan Penggagas kehadiran *Credit Union* Suan Sibarrung di Toraja yaitu Pastor Fredy Rante Taruk, Pr Sebagai informan kunci. Informan lain adalah para pendiri tambahan yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Informan tersebut adalah P. Stefanus Salenda, Pr., Anthonius Pararak, dan Petrus Tandi Rape.

Analisis data dalam penelitian etnografi merupakan bagian dari alur penelitian maju bertahap. Alur penelitian maju bertahap adalah suatu proses yang dimulai dari menetapkan informan, hingga menulis sebuah etnografi (Spradley dalam Batu Aji, 2009). Proses analisis data etnografi dimulai dari lapangan, yaitu dengan pembuatan catatan lapangan. Hasil catatan lapangan dalam bentuk manuskrip kemudian ditelaah untuk menemukan domain-domain yang akan diinterpretasi. Proses selanjutnya melakukan abstraksi yang dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis domain menurut Sugiyono (2009), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini

dengan cara melakukan pertanyaan besar dan pertanyaan-pertanyaan kecil yang bisa memperdalam jawaban dari pertanyaan besar tersebut. Domain-domain tersebut menjadi dasar interpretasi makna dari aktivitas dalam organisasi

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Konsep Dasar Dan Pemahaman Nilai Budaya Lokal Tallu Lolona

Hasil penelitian dan pendalaman menunjukkan bahwa nilai budaya lokal yang terkandung di dalam Filosofi *Tallu Lolona* sangat bernilai tinggi dan sangat penting dalam kehidupan. Bagi masyarakat Toraja, *Tallu Lolona* merupakan tiga pucuk kehidupan yang merupakan satu kesatuan yang bersinergi dan saling memberi manfaat yaitu *lolo tau* (manusia), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman). Dalam kondisi saat ini, pengembangan sebuah organisasi dan pengelolaannya harus menjunjung tinggi kehormatan dan kesadaran terhadap falsafah *tallu lolona* yang dimaknai sebagai keseimbangan ekologi dan etnologis, pelaksanaan prinsip pelestarian yang ke semuanya akan memberi manfaat jangka panjang dan berkelanjutan.

Hal tersebut dimaknai oleh beberapa beberapa informan dari tokoh adat budaya Toraja yang menjelaskan budaya *Tallu Lolona* adalah:

“Masyarakat Toraja hidup dengan mengamalkan falsafah kehidupan yang disebut *tallu lolona*. *Tallu lolona* memiliki tiga arti kehidupan yakni kehidupan manusia, kehidupan hewan dan kehidupan lingkungan atau tumbuhan. Sistem pengetahuan dan cara berpikir suku Toraja selalu dilandaskan pada falsafah *Tallu Lolona* ini. Orang Toraja mengembangkan hubungan harmonis antara sesama makhluk, serta hubungan dengan Yang Kuasa didasarkan pada nilai ketuhanan yang saling menghidupkan”. (Tomina Petrus Rape, wawancara tanggal 8 November 2021)

Hubungan yang harmonis antara sesama makhluk ciptaan adalah inti dari filosofi *tallu lolona* yang diyakini dan menjadi landasan hidup masyarakat Toraja sejak dulu. Nilai ini diyakini dan dipraktekkan dalam kehidupan dimana sesama makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan) bisa saling hidup berdampingan secara harmonis. Ketiganya aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling melengkapi satu sama lain.

Filosofi *Tallu Lolona* sebagai pandangan hidup holistik yang sangat tepat meresapi perilaku masyarakat Toraja sekarang ini, sebagai upaya mengembalikan ‘manusia Toraja’ yang sesungguhnya. Ketiga pucuk kehidupan dalam filosofi ini ditata dalam suatu relasi harmonis yang berpusat pada tiga relasi yakni 1) relasi harmonis antara manusia dengan *Puang Matua* dan Leluhur, Agama, Pemali, Kebenaran dan *Ampu Padang*, 2) relasi harmonis antara manusia dengan manusia, dan 3) relasi harmonis antara manusia dengan lingkungan yaitu hewan dan tanaman. Filosofi ini semestinya terus digali dan disosialisasikan, bukan hanya bagi perbaikan tata perilaku, tetapi juga tata formal kebijakan dan aturan yang meluas dan yang mempengaruhi hidup orang banyak.

Hal tersebut ditegaskan oleh Penggagas kehadiran Credit Union Sauan Sibarrung di Toraja, (Pastor Dr. Fredy Rante Taruk, MM., Pr.)

“Filosofi *Tallu Lolona* adalah filosofi kehidupan yang asli bahkan sebenarnya dibutuhkan umat manusia sepanjang masa. *Tallu Lolona* dengan *Lolo Tau*, *Lolo Patuan*, *Lolo Tananan* menggambarkan perjuangan hidup masyarakat Toraja menjadi manusia sejati yang utuh terintegrasi dengan ciptaan lainnya. Paham keutuhan ciptaan ini menempatkan manusia bukan sebagai pusat yang semena-mena terhadap semua ciptaan lainnya; tetapi menempatkan manusia sebagai penjaga dan penyeimbang keharmonisan segala ciptaan.”

Konsep filosofi *tallu lolona* harus mendorong masyarakat untuk menjadi pribadi yang utuh yang sungguh memperhatikan kehidupan semua ciptaan demi kehidupan yang lestari dan berkelanjutan. Filosofi *tallu lolona* ini menjadi dasar dalam gerakan pemberdayaan dan pembangunan manusia berkelanjutan yang menempatkan manusia untuk peduli pada semua ciptaan melalui upaya-upaya memanfaatkan potensi yang dimiliki.

D.2. Konsep Pemahaman Budaya Lokal Lolo Tau

Filosofi kehidupan *lolo tau* merupakan filosofi dalam budaya Toraja yang memandang suatu relasi yang harmonis antar manusia. Hubungan yang terbangun untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi yaitu kebaikan, keikhlasan dan kemurahan hati yang berasal dari dirinya, terhadap sesama, nenek moyang, roh-roh, dan alam sekitarnya.

Bagi masyarakat Toraja, sisi kemanusiaan menempati posisi yang sangat terhormat. Antara satu dengan yang lainnya benar-benar saling menghormati dan saling menghargai. Dalam pembagian gradasi makhluk hidup pun, manusia menempati kedudukan yang paling tinggi (*lolo tau*) dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya.

Credit Union didirikan mempunyai latar belakang tertentu. Cukup banyak Credit Union lahir sebagai bentuk jawaban atau tanggapan terhadap keadaan sulit yang dialami oleh anggotanya. Salah satunya adalah terjadinya kesenjangan sosial dan atau kemiskinan, serta keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup secara bersama-sama.

Credit Union Sauan Sibarrung mendorong masyarakat untuk menggunakan sifat kemanusiaannya dengan cara mendorong pemberdayaan dan pelibatan secara konstruktif dalam kehidupan bersama, kepedulian untuk saling menolong di antara warga masyarakat, mendorong masyarakat untuk menyumbangkan tenaga, waktu dan pikirannya bagi penanggulangan kemiskinan dan sebagainya. Selain itu Credit Union Sauan Sibarrung juga meningkatkan kapasitas masyarakat dengan cara meningkatkan kecerdasan masyarakat melalui pendidikan formal, pelatihan, memberikan akses informasi, melibatkan masyarakat dalam diskusi-diskusi, meningkatkan keterampilan warga masyarakat, memberikan santunan kepada warga yang benar-benar tidak mampu, meningkatkan kesehatan masyarakat, mengurangi pengangguran dan sebagainya.

Credit Union Sauan Sibarrung sebagai gerakan pembaharuan, berusaha menjadi alat pembuka wawasan bagi anggotanya untuk semakin mengembangkan hidupnya dengan menempah potensi-potensi/daya-daya yang ada dalam diri anggota menjadi aktif/punya wujud demi mewujudkan kesejahteraan anggota baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai komunitas. Credit Union Sauan Sibarrung terus menerus juga memberikan wawasan baru melalui pendidikan/pelatihan, pendampingan bagi anggota dalam menata hidupnya agar kesejahteraan yang dicita-citakan dapat terwujud. Kalau falsafah orang Toraja bahwa hasil *Sauan Sibarrung* mengandung keharmonisan diharapkan juga bahwa melalui Credit Union Sauan Sibarrung para anggota dapat menata hidupnya secara harmonis, dan memperjuangkan hubungan harmonis dengan sesama dan alam.

Melalui pengelolaan Koperasi Credit Union Sauan Sibarrung dalam berbagai produk dan pelayanan serta program dan kegiatan yang dilaksanakan, dapat dimaknai bahwa Credit Union Sauan Sibarrung sudah berupaya untuk memastikan unsur manusia yang terlibat di dalamnya, baik sebagai anggota maupun seluruh aktivisnya benar-benar berdaya dan memiliki kemampuan dalam menata kehidupannya. *Lolo tau* harus dijadikan sebagai subjek memanusiakan dirinya lewat nilai-nilai luhur *tallu lolona* agar kelak ia dapat memanusiakan orang lain menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi luhur seperti dirinya.

Falsafah *lolo tau* dalam pengelolaan Credit Union Sauan Sibarrung sangat sejalan dengan misi pemberdayaan yang dijalankan. Pemberdayaan di

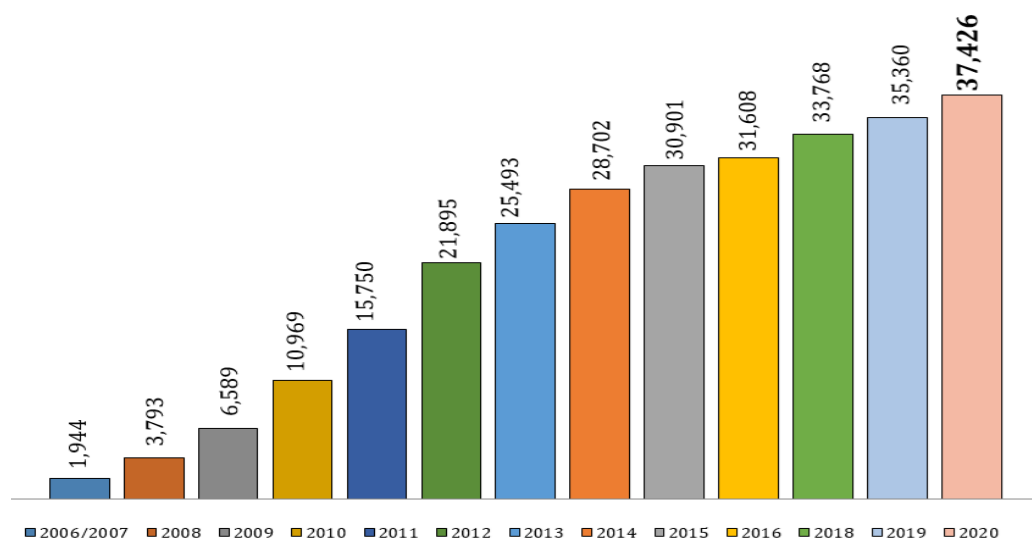
Credit Union yang dimaksud adalah suatu proses penyadaran melalui pendidikan dan pelatihan, peningkatan kapasitas, dan pendampingan agar anggota mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri.

Proses pencerdasan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia melalui sistem pengelolaan di Credit Union Sauan Sibarrung ingin mengantar para anggota Credit Union Sauan Sibarrung untuk menjadi pribadi yang utuh yang sungguh memperhatikan kehidupan semua ciptaan demi kehidupan yang lestari dan berkelanjutan. Kehadiran Koperasi Credit Union Sauan Sibarrung dengan pemaknaan terhadap falsafah *lolo tau* dalam pengelolaannya sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pengelolaannya, Credit Union Sauan Sibarrung ingin menjadikan sesama manusia lebih terdidik, lebih bermartabat, lebih sukses, lebih pintar, dan lebih baik kehidupannya.

Credit Union Sauan Sibarrung memegang teguh sistem perkoperasian dimana koperasi itu sendiri adalah merupakan perkumpulan yang beranggotakan orang-orang yang saling bekerjasama dengan sistem kekeluargaan yang menjalankan usaha bersama demi mencapai kesejahteraan para anggotanya (Sumarsono, 2003:1:1). Credit Union Sauan Sibarrung senantiasa memperhatikan pengembangan anggotanya dari sisi kemanusiannya. Setiap orang yang bergabung dalam keanggotaan diarahkan untuk bisa mencapai kesejahteraan dan kemandirian hidup.

Credit Union Sauan Sibarrung terus bertumbuh seiring dengan berjalannya waktu, baik dari segi jumlah anggota maupun aset yang dimiliki. Hal ini tidak terlepas dari semakin tingginya tingkat kepercayaan anggota dan masyarakat terhadap Credit Union Sauan Sibarrung. Dari setiap survey yang dilakukan menunjukkan tingkat kepuasan atas pelayanan yang diberikan oleh CU. Mereka puas dengan pelayanan dan produk-produk yang ada di CU. Perkembangan keanggotaan Credit Union Sauan Sibarrung dapat dilihat dalam grafik berikut :

Grafik 1
Pertumbuhan Anggota Koperasi Credit Union Sauan Sibarrung



Sumber Data : Laporan bidang Organisasi Credit Union Sauan Sibarrung

Pertumbuhan anggota yang signifikan seperti dalam grafik di atas tidak dicapai begitu saja dan dalam dalam sekejap saja. Berbagai proses dilakukan untuk dapat meyakinkan masyarakat untuk dapat bergabung menjadi anggota Credit Union Sauan Sibarrung.

D.3. Memanusiakan Lolo Tau Melalui Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yakni proses mengangkat manusia ke taraf insani sehingga manusia dapat bertindak sesuai dengan adab kemanusiaan. Program pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Credit Union sebagai sebuah gerakan rakyat tidak mungkin melepaskan aspek kemanusiaan yang melekat kuat di setiap kegiatan operasionalnya. Salah satu aspek kemanusiaan yang kelihatan dalam pengelolaan Credit Union adalah bagaimana sesama anggota terikat dalam satu kesamaan komunitas, pekerjaan, dan asosiasi. Ikatan ini terkait pula pada tataran adat istiadat dan lokasi tempat Credit Union itu berada. Hal ini merupakan pondasi penting bagi sebuah Credit Union untuk dapat diterima di tengah masyarakat sesuai dengan kondisi demografis, sosiologis, dan geografis anggota.

Aspek kemanusiaan yang kedua terkait dengan kepemilikan Credit Union. Pemilik Credit Union adalah semua anggota yang tergabung di dalamnya. Keberlangsungan Credit Union ditentukan oleh seluruh anggota dengan berbagai proses dan dinamika dalam pengelolaannya, baik anggota sebagai penabung, peminjam, dan investor. Anggota sebagai penabung dan peminjam bersinggungan satu sama lain. Di satu sisi, sebagai penabung, anggota menghendaki balas jasa simpanan yang tinggi. Di sisi lain, sebagai peminjam, anggota menginginkan akses pinjaman bunga rendah. Persinggungan kedua peran ini merupakan salah satu konflik sangat potensial yang perlu disadari oleh seluruh anggotanya sejak awal. Penyadaran konflik tersebut adalah salah satu pekerjaan pengurus dan pengelola Credit Union melalui pendidikan kepada seluruh anggotanya.

Pendidikan di Credit Union merupakan kegiatan penuluran ilmu/ pengetahuan tentang CU serta peningkatan keterampilan teknis yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan oleh Credit Union dan atau pihak-pihak di luar CU yang terarah kepada unsur-unsur gerakan koperasi dan masyarakat dengan tujuan agar anggota Credit Union meningkat pengetahuan, pemahaman, kesadaran, berperilaku dan keterampilannya dalam ber-CU serta masyarakat menjadi tahu, mengerti dan termotivasi menjadi anggota secara sukarela. Pendidikan Credit Union merupakan hal yang penting dalam pembinaan dan pengembangan CU karena keberhasilan atau kegagalan Credit Union banyak bergantung pada tingkat pendidikan yang dampaknya akan meningkatkan partisipasi anggota. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan untuk memberikan bekal yang memadai kepada anggota, agar anggota dapat berperan secara aktif dan dinamis.

Sebelum menjadi anggota Credit Union, masyarakat yang berminat untuk menjadi anggota mengikuti pendidikan (edukasi dasar) selama 2 (dua) hari penuh. Tujuannya agar calon anggota benar-benar memahami sistem, produk dan pelayanan yang ada di Credit Union Sauan Sibarrung. Materi pendidikan yang diberikan bukan hanya terkait kelembagaan tetapi juga terkait proses penyadaran dan mengajak calon anggota untuk merubah pola pikir untuk mencapai kesejahteraan hidup. Berikut materi Edukasi Dasar yang diberikan kepada calon anggota selama 2 (dua) hari pelaksanaan kegiatan :

Tabel 1
Materi Edukasi Dasar
Calon Anggota Credit Union Sauan Sibarrung

Hari Pertama	
No.	Materi
1	Filosofi Gerakan Credit Union
2	Analisis Sosial
3	Perubahan Pola Pikir
4	Usaha Produktif Anggota
5	Menjadi Anggota CU Sauan Sibarrung
Hari Kedua	
1	Produk dan Pelayanan Credit Union
2	Pinjaman di Credit Union
3	Pinjaman di Credit Union
4	Anggaran Belanja Keluarga

Melalui berbagai materi yang diberikan seperti ini, Credit Union dari awal sebelum menerima masyarakat menjadi anggota ingin memastikan jika mereka dapat memahami dan mengetahui pengelolaan Credit Union. Sebagai wujud penghargaan terhadap hak dan kebebasan setiap individu, mereka wajib mengetahui dan memahaminya sebelum membuat pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Penggagas kehadiran Credit Union Sauan Sibarrung di Toraja, Pastor Fredy Rante Taruk, Pr. dalam wawancara sebagai berikut :

Filosofi *Tallu Lolona* ini menjadi dasar dalam gerakan pemberdayaan dan pembangunan manusia berkelanjutan yang menempatkan anggota untuk peduli pada semua ciptaan melalui upaya-upaya memanfaatkan produk-produk CU dalam simpanan dan pinjaman. Ketika anggota CU meminjam dari CU untuk tujuan penggunaan dalam kehidupan maka penggunaan dana tersebut diharapkan mendukung kehidupan semuanya bukan malah merusak. Secara konkret ini dipraktekkan lewat Pendidikan dan pelatihan serta penyadaran yang berkelanjutan (wawancara tanggal 12 November 2021).

Salah satu pilar credit union adalah Pendidikan. Motto pendidikan di Credit Union adalah 'dimulai dengan pendidikan, berkembang dengan pendidikan, dikontrol oleh pendidikan dan tergantung pada pendidikan'. Perubahan paradigma berpikir hanya dimungkinkan melalui pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan di CU merupakan jantung yang menjamin hidup atau matinya Credit Union.

Credit Union yang tidak menjalankan pilar pendidikan akan sulit berkembang dan bertahan, karena bagaimanapun, dalam mengelola Credit Union dibutuhkan pengetahuan yang baik seturut dengan perkembangan yang ada. Setiap manusia harus terus menerus mengasah pengetahuannya untuk dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Naomi Patiung, S.S., M.Hum. dalam presentasi peluncuran buku "*Tallu Lolona*" dalam rangka peringatan Ulang Tahun Credit Union Sauan Sibarrung di Makale Tana Toraja pada tanggal 30 Januari 2017 sebagai berikut :

Untuk membina dan mengembangkan karakter seseorang seyogyanya ditanamkan prinsip sebagai berikut: *Melo pa'tanggaran* (pikiran yang baik), *melo pa'kadan* (perkataan yang baik), *melo pengauran/pessiparan* (perbuatan/sifat yang baik). Semua ini akan membentuk *ada' melo* 'adat/kebiasaan yang baik' sehingga ia akan berkarakter positif yang menentukan *dalle* 'nasibnya'. Jadi *dalle* 'nasib' seseorang berpangkal pada *melo pantanggaran* 'pikiran yang baik'.

Credit Union Sauan Sibarrung konsisten menyelenggarakan pendidikan bagi pengurus, pengawas, komite, kelompok inti, manajemen dan anggota. Pendampingan dan pemberdayaan kelompok-kelompok binaan/usaha anggota berbasis kearifan lokal, antara lain dengan membentuk kampung wisata, mencerdaskan anggota dalam mengelola keuangan, memberikan pinjaman untuk meningkatkan usaha produktif bukan konsumtif, yakni pinjaman untuk meningkatkan kesejahteraan, memperkuat solidaritas lewat produksi sosial dan menumbuhkan kepercayaan satu sama lain dalam komunitas. Berikut pelaksanaan kegiatan pengembangan SDM Credit Union Sauan Sibarrung pada tahun 2020 sebagai berikut :

Tabel 2
Pendidikan dan Pelatihan Anggota

No	Jenis Kegiatan	Frek.	Lama	Jumlah Peserta
1.	Sosialisasi dan Penyegaran	67 kali	2 jam	2.065orang
2.	Edukasi Dasar	79 kali	2 hari	2.011orang
3.	Pendidikan Financial Literacy untuk Anggota	16 kali	2 hari	380 orang
4.	Pendidikan Financial Literacy untuk Remaja/OMK	1 kali	2 hari	20 orang
5.	Pendidikan Financial Literacy untuk Anak-anak	3 kali	1 hari	103 orang
6.	Pelatihan Gender	1 kali	1 hari	21 orang
7.	Pelatihan Wirausaha Pertanian	4 kali	1 hari	131 orang
8.	Pelatihan Wirausaha Perkebunan	1 kali	1 hari	31 orang
9.	Pelatihan Wirausaha Peternakan	11 kali	1 hari	208 orang
10.	Pelatihan Wirausaha Pasca Panen	3 kali	1 hari	69 orang
11.	Pelatihan Wirausaha Kerajinan Tangan	1 kali	1 hari	15 orang
12.	Pelatihan Teknis	2 kali	1 hari	65 orang
Jumlah		189 kali		5.119 orang

Sumber : Laporan RAT CU Sauan Sibarrung Tahun Buku 2020

Tabel 3
Diklat Pengembangan SDM Pengurus, Pengawas, Komite, Staf, Sangayoka dan Pande

Diklat Internal :

No	Jenis Diklat	Jumlah Peserta	Lama Kegiatan
1.	Pembekalan Sangayoka & Pande	329 orang	1 hari
2.	Bimtek Manajemen Kredit	68 orang	2 hari
3.	Lokakarya Penyusunan Modul Diklat Internal CUSS	17 orang	2 hari
4.	TOT Fasilitator MYFO	58 orang	2 hari
5.	Diklat Audit	58 orang	2 hari
6.	Diklat Business Solution 26 Pgr/Pgs, Manajemen, Komite	67 orang	1 hari
7.	Business Solution 26 Sangayoka & Pande	329 orang	1 hari
8.	Training Center Staf baru	15 orang	1 bulan
9.	Etos Kerja Staf	28 orang	3 hari

Diklat Eksternal :

No	Jenis Diklat	Jumlah Peserta	Lama Kegiatan
1.	Pertemuan Mentor dengan Riverbed dan PT OLAM	1 orang	1 hari
2.	Pembekalan Instalasi Reaktor Biogas	2 orang	2 hari
3.	Pelatihan FALS (Financial Action Learning for Sustainability)	2 orang	4 hari
4.	Diklat Panduan Dampak dan Respon Terhadap Covid-19 (Virtual BKCUK)	7 orang	3 hari
5.	Kegiatan Tindak Lanjut Dari Diklat Dampak dan Respon Terhadap COVID -19 (Virtual BKCUK)	11 orang	3 hari
6.	Sharing Pemberdayaan (Virtual BKCUK)	9 orang	1 hari
7.	Workshop Pemberdayaan Perempuan (Sister Society ACCU)	4 orang	1 hari
8.	HRD Workshop on Business Continuity Plan In a Pandemic Covid-19 Situation	1 orang	3 hari
9.	Women Workshop (ACCU)	3 orang	4 hari
10.	Sharing Pemberdayaan (Oktober)	15 orang	1 hari
11.	FGD Penanganan KL	6 orang	1 hari
12.	Workshop Dekopinwil	1 orang	3 hari
13.	DE (Development Educators)	3 orang	7 hari

Sumber : Laporan RAT CU Sauan Sibarrung Tahun Buku 2020

Dari sekian kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh Credit Union Sauan Sibarrung tersebut diharapkan para aktivis dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang maksimal, sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memberikan pendampingan dan memastikan masyarakat dan anggota dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

D.4. Memanusiakan Lolo Tau melalui Pemberdayaan Anggota

Pemberdayaan memberi ruang pada pengembangan keberagaman kemampuan manusia yang beragam. Pemahamannya adalah *value* pemberdayaan adalah bahwa ia merupakan proses alamiah. Pemberdayaan adalah sebuah konsep bahwa meskipun kehidupan itu adalah proses alami. Kehidupan pun perlu dan harus dimanajemeni, bukan direkayasa, tapi berfokus pada "nilai tambah" dari "suatu aset". (Ron Johnson dan David Redmod, 1992)

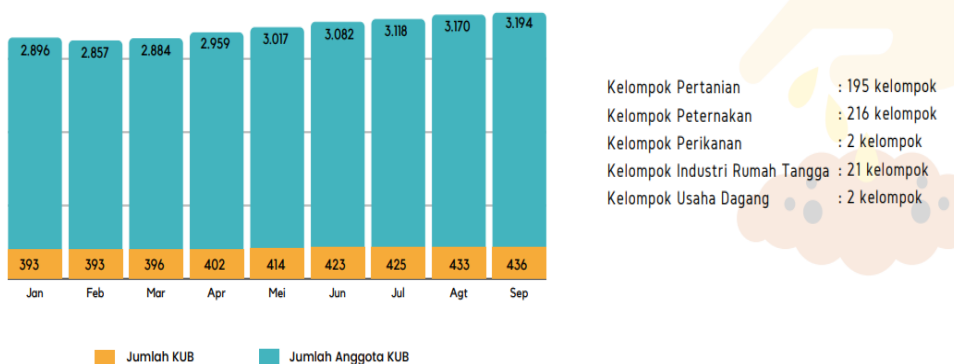
Credit Union diharapkan mampu memberikan pelayanan berkualitas kepada anggota-anggotanya secara berkelanjutan. Untuk itu Credit Union harus konsisten kepada misi sejatinya dan tidak memfokuskan pelayanan hanya pada masalah keuangan belaka. Credit Union harus bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas moral dan spiritual anggota-anggotanya. Setiap anggota harus dipandang sebagai pribadi secara holistik untuk membantunya memenuhi segala kebutuhannya mulai dari kebutuhan finansial sampai kepada kebutuhan sosialnya sebagai bagian dari masyarakat.

Wujud konkret dari pemberdayaan yang diterapkan di Credit Union Sauan Sibarrung adalah pengembangan kelompok usaha binaan dan komunitas. Anggota diberikan pendampingan dan pelayanan produk lewat kelompok-kelompok usaha binaan dan komunitas. Lewat berkelompok dan berkomunitas, para anggota diajak membangun kebersamaan, kerjasama, kepedulian, gotong royong dan pemanfaatan produk dan pelayanan dari Credit Union secara bertanggungjawab. Seperti yang diungkapkan oleh Penggagas kehadiran Credit Union Sauan Sibarrung di Toraja, Pastor Fredy Rante Taruk, Pr. dalam wawancara sebagai berikut :

“Penerapan Filosofi *Tallu Lolona* memudahkan anggota untuk berkumpul dan bekerjasama dalam komunitas yang sekaligus bukan hanya manusia tetapi satu wilayah teritorial pengembangan sehingga sering disebut pemberdayaan berbasis komunitas setempat. Penggalian terhadap filosofi ini agar bisa diterapkan secara baik dalam CU Sauan Sibarrung terus dilakukan dibarengi dengan indikator-indikator yang mesti dicapai oleh CU Sauan Sibarrung. Indikator-indikator tersebut terkait dengan mutu manusia Toraja yang sejahtera, mutu fasilitas kesejahteraan, mutu hasil pertanian dan peternakannya yang ramah lingkungan. Filosofi Tallu Lolona ini yang melahirkan paham-paham pemberdayaan yang ditindaklanjuti dalam kegiatan Kelompok Usaha Binaan, Komunitas Teritorial dan Komunitas Pemberdayaan. (wawancara tanggal 12 November 2021).

Berikut Kelompok Usaha Binaan dan Komunitas yang didampingi oleh Credit Union Sauan Sibarrung sampai saat ini :

Grafik 2
Perkembangan Kelompok Binaan Credit Union Sauan Sibarrung



Sumber : Laporan bulanan bidang Diklat dan Pemberdayaan CU Sauan Sibarrung

Tabel 4
Komunitas Pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung

No	Nama Komunitas	Tempat Pelayanan
1	Komunitas Situndan Tomamma', Mariali	TP Makale
2	Komunitas Sangkutu' Banne, Botang Selatan	TP Makale
3	Komunitas Kalimbuang Boba, Santung	TP Makale
4	Komunitas Sangrapuan	TP Bone-Bone
5	Komunitas Mata Allo, Tumale	TP Padang Sappa
6	Komunitas Padang Bajo	TP Padang Sappa
7	Komunitas Bungalow, Tampak	TP Padang Sappa
8	Komunitas Sipatongan, To' Bau	TP Saluampak
9	Komunitas Belimbing	TP Palopo
10	Komunitas To' Arogo	TP Palopo
11	Komunitas Kendekan	TP Palopo
12	Komunitas Balandong	TP Deri
13	Komunitas Ne' Me'se	TP Deri
14	Komunitas Ne' Rose'	TP Deri
15	Komunitas Ampangan	TP Rantepao
16	Komunitas Rarung	TP Rantetayo
17	Komunitas Bambalu	TP Rantetayo
18	Komunitas Siduruk	TP Parepare
19	Komunitas Tondok Soro', Bebo'	TP Sangalla
20	Komunitas Kayuosing	TP Rembon
21	Komunitas Kandeapi	TP Rembon
22	Komunitas Padang	TP Mengkendek
23	Komunitas Tumonga Kasisi	TP Mengkendek
24	Komunitas Paniki	TP Mengkendek
25	Komunitas Pata'padang Misa Pangimpi	TP Sanggalangi
26	Komunitas Paniki	TP Sanggalangi

Sumber : Laporan bulanan bidang Diklat dan Pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung

Membina kelompok usaha binaan dan pemberdayaan dalam komunitas adalah sebuah cara untuk mengimplementasikan pemberdayaan yang *sustainable* pada tataran lebih praktis. Pendampingan kelompok yang maksimal membantu anggota meningkatkan pendapatannya (*income generating*), meningkatkan solidaritas dan kepekaan sosial antar anggota kelompok, dan menjadi media bagi Credit Union untuk menularkan semangat memelihara kelestarian lingkungan. Dengan demikian harapan agar anggota secara mandiri mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui pemberdayaan Credit Union dapat terwujud.

D.5. Internalisasi Lolo Tau melalui Solidaritas Antar Anggota

Masyarakat Toraja sejak zaman dahulu sudah terbiasa hidup saling tolong menolong, bergotong royong dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Hubungan baik antar sesama merupakan hal yang sangat penting untuk tetap dipelihara. Budaya tolong menolong, gotong royong dan kekeluargaan sangat

jelas terlihat dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat (*rambu tuka'* dan *rambu solo'*). Berkat cara hidup demikian, berbagai kegiatan dalam upacara adat tersebut dapat dijalani dan diselenggarakan dengan baik.

Hal yang sama terkait dengan budaya tersebut diterapkan dalam pengelolaan Credit Union Sauan Sibarrung dimana sesama anggota Credit Union membangun semangat kebersamaan, kesetiakawanan, tenggang rasa, bela rasa, senasib sepenjuangan lewat produk solidaritas. Terdapat 4 (empat) produk solidaritas yang dibangun di CU Sauan Sibarrung yakni :

Tabel 5
Produk Solidaritas Credit Union Sauan Sibarrung

No	Jenis Produk Solidaritas	Tujuan
1	Pa' Waimata	Produk solidaritas dari CU Sauan Sibarrung untuk membantu keluarga anggota yang meninggal dunia.
2	Sikanannaran	Produk solidaritas untuk memberi Santunan Rawat Inap bagi anggota yang mengalami rawat inap (opname) atau melahirkan di Rumah Sakit atau Puskesmas.
3	Kamalekean	Produk solidaritas kesehatan untuk membantu meringankan biaya perobatan jika anggota sakit, termasuk pengobatan untuk ibu melahirkan.
4	Sipopa'di'	Produk solidaritas untuk membantu anggota yang mengalami musibah.

Sumber data : Manual Operasional Produk dan Pelayanan Anggota Credit Union Sauan Sibarrung

Melalui produk solidaritas sesama anggota Credit Union ini, Credit Union Sauan Sibarrung ingin menegaskan bahwa di tengah kondisi saat ini, prinsip solidaritas dan kepedulian antar sesama manusia harus dibangun kembali agar jiwa tolong menolong, gotong royong dan kekeluargaan yang merupakan bagian dari kearifan lokal budaya Toraja tetap lestari. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat saat ini, sebuah organisasi yang mampu mengangkat kembali kearifan lokal dan menerapkannya dalam pengelolaannya diyakini akan dapat bertahan dan berkelanjutan.

E. PENUTUP

Falsafah *lolo tau* dalam *tallu lonona* dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan menjadi inti dari kehidupan. Falsafah ini dalam pengelolaan sumber daya manusia ingin mengantar para anggota Credit Union Sauan Sibarrung untuk menjadi pribadi yang utuh yang sungguh memperhatikan kehidupan semua ciptaan demi kehidupan yang lestari dan berkelanjutan. Pemaknaan terhadap falsafah *lolo tau* dalam pengelolaannya sebagai upaya untuk memanusiakan manusia diinternalisasi dalam aktivitas pendidikan, pemberdayaan dan solidaritas. Internalisasi pendidikan dilakukan agar anggota CU Sauan Sibarrung memahami hakikat ber-CU dan memahami hak dan kewajiban setiap anggota. Aktivitas pendidikan ini dipandang sebaik internalisasi *lolo tau* yang utama agar mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri. Internalisasi yang lain adalah pemberdayaan. Untuk dapat mencapai hakekat *lolo tau* maka tidak cukup dengan menjadikan masyarakat sebagai anggota tetapi perlu peningkatan kemampuan anggota melalui kegiatan pemberdayaan anggota secara individu maupun secara berkelompok. Internalisasi yang ketiga

adalah solidaritas anggota melalui program-program gotong royong dalam memahami kesulitan para anggotanya ketika mengalami kesulitan hidup baik dalam memenuhi kebutuhan maupun menghadapi keduakaan anggota.

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni belum sampai pada kebijakan sebagai bentuk model internalisasi namun dapat dikembangkan pada penelitian lanjutan di masa akan datang. Diharapkan pada penelitian lanjutan dapat dikembangkan dalam bentuk model-model internalisasi yang dapat mengangkat nilai budaya secara utuh dalam bentuk kebijakan internal organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berthoud, R. and Hinton, T., 1989, *Credit Unions in the United Kingdom, Policy Studies Institute*, Printer Publisher Limited (UK).
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung. h. 43
- Kusumajati, Titus Odong. 2012. *Faktor Ekonomi dan Kelembagaan Dalam Keberlanjutan Credit Union Di Indonesia*.
- McKillop, Donal; and John O.S. Wilson. 2011. Credit Unions: A Theoretical and Empirical Overview, *Financial Market Institution and Instrument*. New York University Salomon Center and Wiley Periodicals, Inc. 79-123
- Randa, Fransiskus dan Daromes, Fransiskus. 2014. Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. Penerbit Jurnal Akuntansi Multiparadigma Universitas Brawijaya <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/330>
- Rantetana, Marcellus. 2009. Falsafah Tallu Lolona Kekuatan Budaya Toraja masa Lalu, Sekarang, dan Masa Datang. Makale
- Ron Johnson and David Redmod, 1992. *The Art of Empowerment : at last, empowerment is about art. It is about the value we believe*.
- Sandarupa, Stanislaus. Simon Petrus, Simon Sitoto. 2016. *Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: De La Macca.
- Sitoto, Simon. 2016. "Tropes dan Simbolisme dalam Tuturan Ritual Mebala Kollong Pada Upacara Rambu Solo' Budaya Toraja". *Prosiding Selogika IV (Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuan di Indonesia Timur IV)*. Makassar: Puslitbang Dinamika Masyarakat, Budaya, dan Humaniora, LP2M UNHAS.
- Sumarsono, Sonny, 2003, *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Woccu, 2003, "A Technical Guide to Rural Finance: Exploring Product", *WOCCU Technical Guide #3*, December 2003, http://www.woccu.org/developmentguide/RF_tech.pdf.